



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT No.: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra Positif di
Kawasan Afrika melalui *China Global Television Network*
(CGTN)

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana Program Studi Ilmu
Hubungan Internasional

Oleh:

Hanifa Wiyandhita

2016330122

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT No.: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra Positif di
Kawasan Afrika melalui *China Global Television Network*
(CGTN)**

Skripsi

Oleh

Hanifa Wiyandhita

2016330122

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

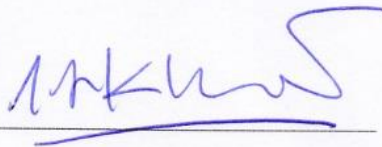
Nama : Hanifa Wiyandhita
Nomor Pokok : 2016330122
Judul : Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra Positif di Kawasan Afrika melalui *China Global Television Network* (CGTN)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 19 Desember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

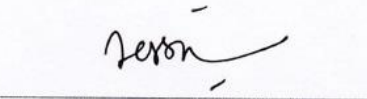
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

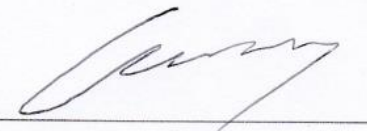
Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Wiyandhita
NPM : 2016330122
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra Positif di
Kawasan Afrika melalui *China Global Television
Network* (CGTN)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya ataupun pendapat pihak lain yang dikutip sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Desember 2019



Hanifa Wiyandhita

ABSTRAK

Nama : Hanifa Wiyandhita
NPM : 2016330122
Judul Skripsi : Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra Positif di
Kawasan Afrika melalui *China Global Television (CGTN)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya upaya pembentukan citra positif yang dilakukan oleh Tiongkok di Kawasan Afrika melalui salah satu media milik pemerintah, yakni *China Global Television Network (CGTN)*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: **“bagaimana upaya Tiongkok dalam membentuk citra positif di Kawasan Afrika melalui CGTN?”**. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan teori *soft power* dari Joseph Nye, teori diplomasi publik dari Nicholas J.Cull, serta konsep *agenda-setting* dari Maxwell McCombs. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Tiongkok menggunakan CGTN untuk membentuk citra positif di Afrika dengan cara: menyiarkan ide, nilai, dan budaya yang sesuai dengan kehendak Pemerintah Tiongkok dalam setiap konten CGTN; melakukan diplomasi publik dengan cara *listening*, *advocacy*, dan *international broadcasting*; serta melakukan *agenda-setting*. Ketiga upaya tersebut dilakukan Tiongkok untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, yaitu menyukseskan *Belt and Road Initiative*.

Kata kunci: Tiongkok, CGTN, Afrika, *soft power*, diplomasi publik, *agenda-setting*

ABSTRACT

Name : Hanifa Wiyandhita
NPM : 2016330122
Thesis Title : China's Effort to Form Positive Image in African Region
through China Global Television Network (CGTN)

This research seeks to analyze China's effort to form positive image within African region through their state-owned media, China Global Television Network (CGTN). Based on the condition stated above, the author summarized a research question: "How are China's efforts to form positive image within African region through CGTN?". To answer the research question, the author used soft power theory from Joseph Nye, public diplomacy theory from Nicholas J. Cull, and agenda-setting concept from Maxwell McCombs. The author used qualitative research method by collecting data through literature studies. According to the research result, China's government uses CGTN to form a positive image through these following ways: broadcasting ideas, values, and culture that suits China's government volition through every CGTN content; conducting public diplomacy by listening, advocacy, and international broadcasting; and undertaking an agenda-setting. These three efforts were done by China to cater their national interest, which is succeeding Belt and Road Initiative.

Keywords: China, CGTN, Africa, soft power, public diplomacy, agenda-setting

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini berjudul “Upaya Tiongkok dalam Membentuk Citra Positif di Kawasan Afrika melalui *China Global Television Network (CGTN)*” dibuat untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir jenjang Sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Maka dari itu, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam penelitian ini. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat membantu penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, 12 Desember 2019

Hanifa Wiyandhita

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menjalani studi di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani studi hingga menyelesaikan penelitian ini.
2. Mas Drs. Sapta Dwikardana, M.Si., Ph.D., selaku ketua jurusan.
3. Mba Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D., selaku Ketua Program Studi ilmu Hubungan Internasional.
4. Mba Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol., selaku dosen pembimbing penulis yang sudah meluangkan waktunya untuk menuntun dan dengan sabar memberikan arahan dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.
5. Seluruh tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
6. Bapak Lulus Abadi, Ibu Enda Loekman, dan Meidilla Fathianisa selaku keluarga dari penulis yang selalu mendoakan dan menjadi pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
7. Teman-teman penulis yang selalu ada dalam suka dan duka serta senantiasa memberikan semangat kepada penulis.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
Ucapan Terima Kasih	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metodologi Penelitian dan Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II	26
DINAMIKA HUBUNGAN TIONGKOK DENGAN NEGARA-NEGARA DI KAWASAN AFRIKA	26
2.1 Sejarah Hubungan Tiongkok dan Afrika	27
2.1.1 Awal Mula Tiongkok Masuk ke Afrika	28

2.1.2 Hubungan Tiongkok dengan Afrika Pasca Kolonialisme pada Tahun 1949-1955	29
2.1.3 Hubungan Tiongkok-Afrika Mulai dari Konferensi Asia-Afrika pada Tahun 1955-2000	30
2.1.3. Hubungan Tiongkok-Afrika pada Masa Awal Pembentukan Hingga Pelaksanaan <i>Forum on China-Africa Cooperation</i> (FOCAC)	34
2.2. Kerja Sama Tiongkok-Afrika pada Tahun 2016-2019	41
2.2.1. Kerja Sama Tiongkok-Afrika dalam Bidang Infrastruktur	42
2.2.2. Kerja Sama Tiongkok-Afrika dalam Bidang Perdagangan dan Investasi	43
2.2.3. Kerja Sama Tiongkok-Afrika dalam Bidang Agrikultur	46
2.3. Alasan Terjalannya Hubungan Antara Tiongkok dengan Afrika	46
2.3.1. Alasan Tiongkok Membutuhkan Afrika	47
2.3.2 Alasan Afrika Membutuhkan Tiongkok	49
BAB III	51
<i>CHINA GLOBAL TELEVISION NETWORK</i> (CGTN)	51
3.1. Profil CGTN	51
3.1.1. Visi dan Misi dari CGTN	52
3.1.2. Media Tradisional dan Media baru sebagai sarana penyampaian konten yang Digunakan CGTN	54
3.2. Profil CGTN Africa	59
3.3. Keterlibatan Pemerintah Tiongkok dalam Pengelolaan CGTN	63
3.4. Keterlibatan Pemerintah dalam Aktivitas CGTN Afrika	65
BAB IV	67
UPAYA TIONGKOK DALAM MEMBENTUK CITRA POSITIF DI KAWASAN AFRIKA MELALUI CGTN	67
4.1. CGTN Sebagai ‘ <i>Soft Power</i> ’ Tiongkok	69
4.1.1. Penyampaian Nilai-Nilai Politik, Ide, dan Budaya Tiongkok kepada Masyarakat Afrika	73
4.2. Diplomasi Publik Tiongkok melalui CGTN	80
4.2.1. Bentuk ‘ <i>Listening</i> ’ dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Masyarakat Afrika	81
4.2.2. Bentuk ‘ <i>Advocacy</i> ’ dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Masyarakat Afrika	84

4.2.3. Bentuk ' <i>International Broadcasting</i> ' dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Masyarakat Afrika	86
4.3. <i>Agenda-Setting</i> yang Dilakukan Tiongkok melalui CGTN.....	86
BAB V	94
KESIMPULAN	94
Daftar Pustaka	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Konsep <i>Agenda-Setting</i>	19
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Struktur FOCAC.....	34
--------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Jumlah Ekspor dan Impor Tiongkok-Afrika pada Tahun 2002- 2018.....	36
Grafik 3.1: Persentase Pengguna Media Sosial di Afrika pada Bulan Desember 2018 - Desember2019.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Data Statistik Populasi dan Pengguna Internet di Afrika pada Tahun 2019.....	55
--	----

DAFTAR SINGKATAN

AS	Amerika Serikat
BRI	<i>Belt and Road Initiative</i>
CCP	<i>Chinese Communist Party</i>
CCTV	<i>China Central Television</i>
CGTN	<i>China Global Television Network</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FOCAC	<i>Forum on China-Africa Cooperation</i>
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
iOS	<i>Iphone Operating System</i>
PBB	Persersikatan Bangsa-Bangsa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki ambisi besar untuk menjadi negara yang paling berpengaruh secara global.¹ Salah satu strategi Tiongkok dalam memenuhi ambisinya tersebut adalah dengan menerapkan Kebijakan Luar Negeri '*Belt and Road Initiative*' (BRI) yang pertama kali diumumkan pada tahun 2013. BRI merupakan proyek inisiatif pembangunan infrastruktur dan investasi yang akan membentang dari Asia Timur hingga Eropa. Kebijakan luar negeri tersebut diharapkan dapat memecahkan hambatan konektivitas Tiongkok dengan berbagai kawasan dan dapat memperlancar kegiatan perdagangan dan perekonomian Tiongkok.² Dalam upaya menyukseskan BRI, Tiongkok menjalin kerja sama dan melakukan investasi di berbagai negara, beberapa di antaranya adalah negara-negara Afrika.

Hubungan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Afrika semakin erat jika dilihat dari tahun 2000 hingga tahun 2019. Pada tahun 2003 nilai total transaksi antara Tiongkok dengan Afrika adalah 18,5 miliar dollar AS, meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 12,39

¹ Andrew Chatzky dan James McBride, "China's Massive Belt and Road Initiative", *Council on Foreign Relations*, Mei 2019, diakses pada tanggal 3 Desember 2019, <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>

² *Ibid.*

miliar dollar AS.³ Semenjak Kebijakan Luar Negeri *'Belt and Road Initiative'* diterapkan, Tiongkok telah meningkatkan proyek pembangunan infrastruktur secara masif. Hingga tahun 2018, Tiongkok memiliki kemampuan bersaing dan keahlian yang tak terbantahkan dalam sektor infratraktur.⁴ Kemudian, ditambah lagi dengan dibukanya *Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC)*, Presiden Tiongkok, Xi Jinping, menyediakan 60 miliar dollar AS dalam bentuk bantuan pemerintah dan investasi sebagai dukungan keuangan terhadap Afrika.⁵ Maka dari itu, Tiongkok menjadi salah satu mitra dagang utama dengan banyak negara di Afrika.

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh benua Afrika menjadi daya tarik tersendiri bagi Tiongkok untuk melakukan investasi dalam jumlah yang besar di Afrika. Kondisi negara-negara di Afrika yang masih tertinggal dalam segi perekonomian dan infrastruktur menjadi peluang bagi Tiongkok untuk melakukan kesepakatan perdagangan dan investasi dalam jangka panjang.⁶ Tiongkok dan Afrika berada dalam situasi saling membutuhkan, dimana Tiongkok membutuhkan sumber daya alam dari Afrika serta Tiongkok juga ingin menangkal pengaruh Barat di Afrika, sedangkan Afrika membutuhkan pembangunan infrastruktur untuk menunjang kehidupan masyarakatnya. Situasi tersebut menciptakan hubungan yang

³ **François** Lafargue, "China's Presence in Africa", *Open Edition Journals*, (2005): 1, <https://journals.openedition.org/chinaperspectives/519>

⁴ *Ibid.*

⁵ Mariama Sow, "Figures of the week: Chinese investment in Africa". *Brookings*, September 2018, diakses pada tanggal 27 Maret 2019, <https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2018/09/06/figures-of-the-week-chinese-investment-in-africa/>

⁶ Abdi Latif Dahir, "Africa's Resource-Rich Nations are Getting Even More Reliant on China for Their Exports", *Quartz Africa*, April 2019, diakses pada tanggal 2 Desember 2019, <https://qz.com/africa/1605497/belt-and-road-africa-mineral-rich-nations-export-mostly-to-china/>

saling menguntungkan antara Tiongkok dengan negara-negara di Afrika. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Tiongkok tidak hanya memiliki kepentingan ekonomi di Afrika, tetapi Tiongkok juga memiliki kepentingan politik sebagai bentuk strategi dalam mempertahankan keberlangsungan kerja sama ekonomi dengan Afrika.⁷

Dalam mencapai kepentingan politik dan ekonomi, citra dan opini publik yang positif adalah dua hal penting yang harus diperhatikan negara. Citra negara yang baik serta opini publik yang positif akan berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan dalam melakukan kerja sama serta memupuk hubungan jangka panjang antar negara yang berkelanjutan.⁸ Salah satu instrumen negara dalam membentuk citra dan opini publik yang positif adalah dengan menggunakan media. Media memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan informasi melalui rekonstruksi realita sehingga publik memiliki pandangan yang diinginkan oleh negara. Media akan sangat dipengaruhi oleh siapa pemiliknya. Dalam hubungan kerja sama Tiongkok dengan Afrika, penyebaran informasi lewat media internasional akan menjadi unsur penting yang dapat berpengaruh dalam keberlangsungan kerja sama tersebut.⁹

⁷ Panos Mourdoukoutas, "What China Wants From Africa? Everything", *Forbes*, Mei 2019, diakses pada tanggal 2 Desember 2019, <https://www.forbes.com/sites/panosmourdoukoutas/2019/05/04/what-china-wants-from-africa-everything/#585587d0758b>

⁸ Larry Hanauer dan Lyle J. Morris, "Chinese Engagement in Africa", *RAND*, 2014, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, https://www.rand.org/pubs/research_reports/RR521.html

⁹ Young Sam Ma, "The Role of Global Media in Public Diplomacy", *China Daily*, Januari 2014, diakses pada tanggal 2 Desember 2019, http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2014-01/11/content_17230295.htm

Dalam upaya menciptakan citra dan opini publik yang positif bagi masyarakat internasional, terutama di Afrika, Tiongkok menggunakan media internasional *China Global Television Network* (CGTN) yang disiarkan secara global, beberapa di antaranya adalah negara-negara di Afrika¹⁰ CGTN merupakan media internasional *multi-platform* dan multi-bahasa yang berada langsung di bawah kontrol pemerintah Tiongkok.¹¹ Program-program yang disiarkan melalui CGTN mayoritas adalah konten-konten yang menyajikan hal-hal positif yang dimiliki dan dilakukan oleh Tiongkok maupun negara-negara Afrika. Sehingga, publik akan beropini bahwa Tiongkok adalah sahabat bagi Afrika yang selalu menghormati dan mendukung negara-negara di Afrika.

Tiongkok menggunakan media CGTN sebagai salah satu instrumen *soft power* dalam mempengaruhi publik yang mengakses konten-kontennya melalui program-program dan berita yang disiarkan. CGTN membantu Tiongkok dalam mempromosikan citra positif negaranya melalui konten-konten yang sudah mengalami proses *agenda-setting*. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan ide bagi masyarakat setelah menyaksikan konten berita positif mengenai Tiongkok di Afrika Afrika lewat program-program CGTN.

1.2 Identifikasi Masalah

Tiongkok merupakan *stakeholder* utama dalam perekonomian Afrika yang memberikan pengaruh signifikan pada berbagai aspek. Pada tahun 2016, negara-

¹⁰ *CGTN Africa*, 2018, <https://africa.cgtn.com/> diakses pada tanggal 27 Januari 2018.

¹¹ "China is Spending Billions on its Foreign-Language Media", *The Economist*, Juni 2018, diakses pada tanggal 12 September 2019, <https://www.economist.com/china/2018/06/14/china-is-spending-billions-on-its-foreign-language-media>

negara di Afrika meningkatkan jumlah pinjaman mereka kepada Tiongkok.¹² Menurut penelitian yang dilakukan sebagai bagian dari *Jubilee Debt Campaign* pada Oktober 2018, negara-negara di Afrika memiliki pinjaman sebesar 10 miliar dolar AS pada 2010, dan terus mengalami peningkatan hingga menjadi lebih dari 30 miliar dolar AS pada tahun 2016.¹³ Bahkan, pinjaman luar negeri dari dua bank pembangunan utama Tiongkok kepada negara-negara di Afrika mencapai 675 miliar dolar AS pada akhir 2016. Jumlah tersebut melebihi dari dua kali lipat pinjaman dari *World Bank*, yang memiliki kewenangan untuk mengatasi kemiskinan di negara berkembang.¹⁴ Pinjaman yang diberikan Tiongkok kepada negara-negara di Afrika merupakan bagian dari investasi luar negeri berskala besar yang menjadi bagian dari salah satu upaya BRI untuk menjadikan Tiongkok sebagai negara adidaya ekonomi.¹⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul sejumlah pihak, baik media maupun publik internasional yang beranggapan bahwa keterlibatan Tiongkok dalam pembangunan Afrika merupakan praktik *'debt traps'* dimana Tiongkok memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada negara-negara di Afrika dengan tujuan untuk membuat negara-negara di Afrika semakin bergantung kepada

¹² "China is Going Global in Africa", *International Institute for Environment and Development*, 2015, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, <https://www.iied.org/china-world>

¹³ "Africa's Drowning Debt Crisis: Who is the Debt Owed to?", *Jubilee Debt Campaign*, 2018, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, https://jubileedebt.org.uk/wp/wp-content/uploads/2018/09/Briefing_09.18.pdf

¹⁴ Richard Partington, "Fears Grow in Africa That the Flood of Funds from China Will Start to Ebb", *The Guardian*, 2019, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, <https://www.theguardian.com/business/2019/jan/05/afrika-fears-grow-flood-funds-china-start-to-ebb>

¹⁵ *Ibid.*

Tiongkok.¹⁶ Melalui BRI, Tiongkok memberikan ratusan miliar dolar pinjaman kepada negara-negara berkembang yang seringkali tidak mampu membayarnya kembali.¹⁷ Kemudian, tidak sedikit pihak yang beranggapan bahwa Tiongkok hanya mengeksploitasi dan memanfaatkan negara-negara Afrika untuk memperkaya negaranya sendiri.¹⁸ Untuk menangkal pemberitaan buruk dan membentuk citra positif Tiongkok di Afrika, Pemerintah Tiongkok melakukan strategi dengan mengekspansi perusahaan medianya di Afrika, salah satunya yaitu *China Global Television Network (CGTN)*.¹⁹

CGTN telah menjadi media yang menyiarkan berbagai berita internasional dari perspektif Tiongkok selama 24 jam setiap harinya di berbagai negara, beberapa negara di antaranya adalah negara-negara Afrika. Hal ini tentu akan berpengaruh bagi masyarakat Afrika dalam membentuk opini mereka terhadap citra Tiongkok serta isu-isu internasional yang sedang terjadi di dunia.²⁰ Fenomena ini merupakan sebuah anomali dimana sebuah perusahaan media seharusnya berdiri secara independen untuk menyebarkan konten dan informasi kepada masyarakat dan

¹⁶ Shannon Tiezzi, "FOCAC 2018: Rebranding China in Africa", *The Diplomat*, 5 September 2018, diakses pada tanggal 12 September 2019 <https://thediplomat.com/2018/09/focac-2018-rebranding-china-in-africa/>

¹⁷ Sam Parker dan Gabrielle Chefitz, "China's Debtbook Diplomacy: How China is Turning Bad Loans into Strategic Investments", *The Diplomat*, Mei 2018, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, <https://thediplomat.com/2018/06/chinas-debtbook-diplomacy-how-china-is-turning-bad-loans-into-strategic-investments/>

¹⁸ "About Us", *China Global Television Network*, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, <https://www.cgtn.com/about-us>

¹⁹ Agnes Ngoma Leslie, "Introduction: China-Africa Relations: Political and Economic Engagement and Media Strategies", *African Strategies Quarterly*, 2016, vol 11 no1.

²⁰ Louisa Lim dan Julia Bergin, "Inside China's Audacious Global Propaganda Campaign", *The Guardian*, Desember 2018, diakses pada tanggal 2 Desember 2019, <https://www.theguardian.com/news/2018/dec/07/china-plan-for-global-media-dominance-propaganda-xi-jinping>

memiliki posisi keberpihakan yang netral. Tetapi CGTN berbeda dengan perusahaan-perusahaan media lainnya. Penyiaran konten yang dilakukan oleh CGTN berada langsung di bawah kontrol pemerintah Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa CGTN memiliki kredibilitas yang dapat diragukan karena berada di bawah kontrol dari pemerintah yang kuat.²¹ Dari keterlibatan pemerintah dalam mengontrol medianya, penulis akan meneliti apakah CGTN benar-benar digunakan oleh pemerintah Tiongkok sebagai alat untuk melakukan diplomasi publik.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulisan ini akan berfokus kepada upaya-upaya Tiongkok dalam menciptakan citra positif negaranya dan membentuk opini publik bagi masyarakat di kawasan Afrika yang selanjutnya akan dikaitkan dengan pengaruh dari kendali pemerintah yang kuat terhadap penyiaran berita di CGTN. Periode waktu pembahasan dibatasi untuk mengurangi kemungkinan adanya data yang tidak diperlukan dalam proses penelitian serta untuk memfokuskan penelitian pada topik yang akan dibahas. Periode waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2019.

Tahun 2016 merupakan awal mula pembentukan CGTN.²² Pembentukan CGTN merupakan sebuah *rebranding* dari perusahaan media sebelumnya, CCTV.

²¹ Louisa Lim dan Julia Bergin, "Inside China's Audacious Global Propaganda Campaign", *The Guardian*, Desember 2018, diakses pada tanggal 2 Desember 2019, <https://www.theguardian.com/news/2018/dec/07/china-plan-for-global-media-dominance-propaganda-xi-jinping>

²² "About Us", *China Global Television Network*, diakses pada tanggal 1 November 2019, <https://www.cgtn.com/about-us>

Upaya *rebranding* tersebut dilakukan untuk untuk mengkonsolidasikan jangkauan media di seluruh dunia. CGTN merupakan perusahaan media yang menyiarkan konten-konten bukan hanya dari Tiongkok, tetapi juga dari negara-negara lainnya dengan enam bahasa yang berbeda. Maka dari itu, pendirian CGTN disebut sebagai upaya Tiongkok untuk menyiarkan konten secara global.²³

Sementara tahun 2019 merupakan waktu dimana Tiongkok mengimplementasikan perjanjian-perjanjian yang disepakati oleh Tiongkok dengan negara-negara Afrika pada saat *summit meeting* dari *Forum on China Africa Cooperation* (FOCAC) yang ketujuh diselenggarakan di Beijing.²⁴ Pada forum tersebut, presiden Tiongkok, Xi Jinping, menjanjikan 60 miliar dollar AS untuk benua Afrika dalam bentuk pinjaman, hibah, dan pembiayaan pembangunan. Xi juga mengumumkan delapan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan Tiongkok-Afrika, termasuk investasi dalam perawatan kesehatan, pendidikan, keamanan, pertukaran budaya, dan peningkatan impor non-sumber daya dari Afrika.²⁵

Sebelum forum tersebut digelar, Tiongkok menyatakan bahwa pemerintah mereka akan memberikan dana yang lebih banyak kepada Afrika melalui pinjaman tanpa bunga. Hal ini menuai kritik dari berbagai pihak bahwa Beijing sedang

²³ “About Us”, China Global Television Network, diakses pada tanggal 1 November 2019, <https://www.cgtn.com/about-us>

²⁴ “FOCAC Marks Milestones for China-Africa Cooperation”, *CGTN*, Juni 2019, diakses pada tanggal 9 Desember 2019, <https://news.cgtn.com/news/2019-06-24/FOCAC-marks-milestone-for-China-Africa-cooperation-HMILV4DN2o/index.html>

²⁵ Abdi Latif Dahir, “Why 2018 Marks a Critical Milestone in China-Africa Relations”, *Quartz Africa*, 10 September 2018, diakses pada tanggal 3 Maret 2019 <https://qz.com/africa/1384079/china-africa-relations-make-a-crucial-turning-point-in-2018/>

mengambil keuntungan dari Afrika serta melakukan praktik *'debt traps'* dan *'more general neocolonialism'* terhadap Afrika.²⁶ Pada *summit meeting* FOCAC yang ketiga di tahun 2018, Presiden Xi Jinping berusaha untuk meluruskan kritik-kritik tersebut dengan menyatakan bahwa delapan inisiatif dan dana yang diberikan oleh Beijing terhadap Afrika merupakan upaya untuk membangun kapasitas lokal, seperti meningkatkan produktivitas Afrika di berbagai sektor-sektor unggulannya, serta membangun kapasitas ekspor-impor di Afrika.²⁷

Tiongkok harus meyakinkan publik internasional bahwa keterlibatannya di Afrika merupakan upaya yang saling menguntungkan. Tiongkok juga harus membuat publik internasional berpendapat bahwa Tiongkok tidak sedang mengambil keuntungan ekonomi dan politik yang hanya akan menguntungkan negaranya sendiri. Delapan inisiatif yang digagas dalam FOCAC tersebut dapat berjalan dengan lancar apabila masyarakat di Afrika memiliki pandangan yang positif terhadap Tiongkok. Maka dari itu, penting bagi Tiongkok untuk membangun citra negara yang positif, salah satunya adalah dengan menggunakan media, seperti CGTN, sebagai alatnya untuk melakukan diplomasi publik di Afrika.

1.2.2. Perumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana upaya Tiongkok dalam membentuk citra positif di Kawasan Afrika melalui *China Global Television Network* (CGTN)?

²⁶ Shannon Tiezzi, "FOCAC 2018: Rebranding China in Africa", *The Diplomat*, 5 September 2018, diakses pada tanggal 12 September 2019 <https://thediplomat.com/2018/09/focac-2018-rebranding-china-in-africa/>

²⁷ *Ibid.*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa reputasi Tiongkok di mata publik mengalami penurunan ketika Tiongkok mulai mempererat hubungannya dengan negara-negara di Afrika karena Tiongkok dianggap hanya memanfaatkan dan melakukan praktik ‘kolonialisasi baru’ terhadap Afrika melalui pinjaman yang diberikan Tiongkok kepada negara-negara Afrika. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya-upaya Tiongkok yakni: dengan mengandalkan *soft power*-nya melalui CGTN untuk menyampaikan nilai, ide, dan budayanya kepada masyarakat Afrika; melakukan diplomasi publik melalui CGTN; serta melakukan *agenda-setting* yang benar-benar bertujuan untuk membentuk citra positif dan mempengaruhi opini publik di kawasan Afrika.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah menjadikan karya ilmiah ini sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin mengangkat dan menjelaskan topik serupa. Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya peran media dalam pembentukan citra suatu negara.

1.4 Kajian Literatur

Penulis meninjau sebanyak empat buah artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tulisan literatur tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian serta membantu peneliti dalam menemukan kekosongan dari penelitian-penelitian yang membahas isu serupa sehingga peneliti dapat mengisi

kekosongan tersebut dengan ide-ide yang baru. Rujukan yang dipakai peneliti adalah sebagai berikut.

Jurnal pertama yaitu jurnal yang diterbitkan oleh *School of Journalism*, *University of China, P.R. China* Volume 16 Tahun 2018 yang ditulis oleh Sun Lu yang berjudul “*Developments and New Approaches of Internationalizing China’s Media: A Case Study of China Global Television Network (CGTN) in Witness Perspective*”.²⁸ Jurnal ini difokuskan kepada motivasi pendirian CGTN, sebagai media yang dimiliki oleh pemerintah Tiongkok, beserta implikasinya terhadap perkembangan dan pendekatan baru dalam media komunikasi global. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan beberapa strategi dan pendekatan baru Tiongkok dalam proses internasionalisasi yakni meningkatkan citra positif di lingkup global dengan menggunakan CGTN. Proses internasionalisasi tersebut tidak terlepas dari beberapa hambatan yang dihadapi oleh Tiongkok di antaranya adalah problema kebebasan pers karena perlu diingat kembali bahwa CGTN dapat dikatakan sebagai media yang tidak independen karena kepemilikan negara. Menurut artikel ini, masih ada kesenjangan besar antara CGTN dan media penyiaran internasional lainnya, terutama untuk tingkat profesi jurnalistik. Meskipun CGTN merekrut staf internasional yang berpengalaman, masih akan memakan waktu lama untuk memupuk audiens yang loyal. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan Pemerintah Tiongkok saat ini masih belum efektif dalam membentuk citra positif di Afrika.

²⁸ Sun Lu, “Developments and New Approaches of Internationalizing China’s Media: A Case Study of China Global Television Network (CGTN) in Witness Perspective”, *School of Journalism*, *University of China, P.R. China*, (2018: Volume 16).

Jurnal kedua yaitu jurnal yang diterbitkan oleh *African Studies Quarterly* Volume 16 Tahun 2016 yang ditulis oleh Michael Leslie yang berjudul “*The Dragon Shapes Its Image: A Study of Chinese Media Influence Strategies in Africa*”.²⁹ Jurnal ini berfokus pada keterkaitan media Tiongkok dengan kepentingan politik dan ekonomi Tiongkok di Afrika. Artikel ini menjelaskan upaya Tiongkok dalam menangkal laporan negatif yang menuduh Tiongkok dalam eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya alam di Afrika serta perusakan citra positif Tiongkok yang dilakukan oleh media Barat yang seringkali memperlihatkan Tiongkok sebagai ‘penjajah baru’ di Afrika. Jurnal ini menjelaskan nilai, budaya, serta citra positif Tiongkok yang disebarkan melalui media berpengaruh terhadap kerja sama ekonomi dan hubungan investasi antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Afrika. Untuk membentuk citra positif di Afrika, Tiongkok menggunakan *soft power* dengan mengekspansi perusahaan medianya ke Afrika termasuk melatih jurnalis-jurnalis untuk meningkatkan kualitas peliputan berita mengenai isu-isu Tiongkok.³⁰

Jurnal ketiga yaitu jurnal yang diterbitkan oleh *Journal of Language, Technology, and Entrepreneurship in Africa* Volume 9 No. 1 Tahun 2018 yang ditulis oleh Macharia Munene yang berjudul “*Xi Jinping, China, Africa, and Global Realignment*”.³¹ Jurnal ini berfokus kepada keterkaitan perubahan hubungan kekuatan global yang baru, yakni Tiongkok dengan negara-negara berkembang di

²⁹ Michael Leslie, “The Dragon Shapes its Image: A Study of Chinese Media Influence Strategies in Africa”, *African Studies Quarterly*, volume 16, 2016, hlm 165.

³¹ Macharia Munene, “Xi Jinping, China, Africa, and Global Realignment”, *Journal of Language, Technology, and Entrepreneurship in Africa*, (2018: Volume 9 No. 1)

kawasan Afrika. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa CGTN sebagai bagian dari proyeksi Tiongkok sebagai kekuatan global dan menjadi sarana pemerintah Tiongkok untuk mempertahankan serta mempromosikan kebijakan Tiongkok secara global yang bersaing dengan jaringan televisi global lainnya yang mayoritas dimiliki oleh Barat. Upaya tersebut menjadi salah satu strategi Tiongkok dalam membangun kepercayaan dalam menjalin hubungan ekonomi politik global dengan negara-negara di Afrika.

Selanjutnya, penulis juga menggunakan buku sebagai salah satu sumber kajian literatur yang dapat menunjang penelitian ini. Buku yang digunakan penulis berjudul "*China's Media Go Global*" yang ditulis oleh Daya Kishan Thussu Hugo de Burgh, dan Anbin Shi yang diterbitkan oleh *Routledge*.³² Buku tersebut menjeaskan bahwa Tiongkok memiliki urgensi untuk mengekspansi medianya secara global karena Tiongkok sedang menjalani rencana pembangunan yang masif dimana Tiongkok perlu menangkal pemberitaan negatif mengenai negaranya. Media CCTV, pernah menjadi instrumen utama Tiongkok sebagai media globalnya. Namun, CCTV belum bisa menjadi media global yang memiliki pengaruh besar karena masalah kredibilitasnya yang masih diragukan dan persepsi mengenai propaganda yang sengaja dilakukan oleh pemerintah Tiongkok masih melekat pada CCTV. Maka dari itu, Pemerintah Tiongkok melakukan *rebranding* terhadap CCTV dan mengubahnya menjadi CGTN yang menyiarkan informasi tidak hanya mengenai Tiongkok tetapi juga negara lain, dan disertai konten-konten hiburan dan

³² Daya Kishan Thussu Hugo de Burgh, dan Anbin Shi, "*China's Media Go Global*", (New York: Routledge, 2018).

budaya yang dianggap juga dapat mempengaruhi citra Tiongkok. Dengan upaya *rebranding* tersebut, CGTN menjadi media yang dipandang memiliki kontrol pemerintah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan CCTV. Menurut buku ini, CGTN dapat menjadi *soft power* yang dimiliki Tiongkok dan memegang posisi yang penting dimana CGTN dapat memberitakan informasi positif mengenai Tiongkok yang dapat mengubah pandangan negatif publik terhadap Tiongkok.

Dari keempat literatur tersebut, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan lebih berfokus kepada diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok dalam membentuk citra positif melalui CGTN di kawasan Afrika melalui pemanfaatan CGTN sebagai instrumen *soft power* dan diplomasi publik Tiongkok, serta proses *agenda-setting*. Penelitian ini akan menjelaskan secara lebih dalam bagaimana dampak upaya-upaya Pemerintah Tiongkok dengan menggunakan CGTN, sebagai media yang dimiliki oleh pemerintah Tiongkok dan memiliki kontrol pemerintah yang kuat, terhadap keberhasilan Tiongkok dalam mempengaruhi opini publik dan membentuk citra positif di Afrika.

1.5 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan berkembangnya zaman dan isu-isu dalam hubungan internasional menjadi semakin kompleks, maka muncul sebuah fenomena dimana suatu negara tidak hanya fokus terhadap kemampuan *hard power*-nya, tetapi juga negara perlu berfokus kepada kapasitas *soft power*-nya. Joseph Nye berpendapat bahwa *Soft Power* merupakan kemampuan aktor untuk mempengaruhi pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh aktor tersebut melalui sebuah

ketertarikan.³³ Nye menarik perbedaan antara '*Hard Power*' dan '*Soft Power*'. Menurut Joseph Nye, *Soft Power* bekerja dengan meyakinkan orang lain untuk mengikuti atau membuat mereka menyetujui norma dan nilai yang diinginkan. *Soft Power* dapat bertumpu pada daya tarik ide seseorang atau ketidakmampuan untuk mengatur agenda dengan cara yang membentuk preferensi orang lain.³⁴ Pada dasarnya, ada tiga cara untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh aktor yaitu: paksaan, bujukan, dan ketertarikan. *Soft Power* berkaitan dengan dimensi ketiga, yakni ketertarikan.³⁵ Sumber daya *Soft Power* suatu negara terutama bertumpu pada berbagai macam hal, beberapa di antaranya adalah ide dan nilai-nilai politik serta budaya dari suatu negara.³⁶

Soft Power lebih dari sekadar persuasi atau kemampuan untuk menggerakkan pihak lain dengan sebuah argumen. Dalam politik internasional, sumber dari *Soft Power* sebagian besar berasal dari nilai yang diekspresikan oleh sebuah organisasi atau negara dalam budayanya. Sebagai contohnya, hal tersebut tercermin dari praktis dan kebijakan di dalam organisasi atau negara tersebut dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan aktor lainnya. Pokok utama dari *Soft Power* adalah '*attractive power*'. '*Attractive power*' dapat dibangun melalui *broadcasting* dan pertukaran budaya. Diplomasi publik adalah instrumen yang digunakan

³³ Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, (2008: Philadelphia), 94

³⁴ *Ibid*, hlm 95.

³⁵ Yutaka Sasaki, "*Encyclopedia of Military Science: Soft Power*", (Thousand Oaks: SAGE Publications Ltd., 2013), 2.

³⁶ Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, (2008: Philadelphia), 95

pemerintah untuk memobilisasi sumber daya ini untuk berkomunikasi dengan dan menarik publik dari negara lain, daripada hanya pemerintah mereka.³⁷

Jenis kegiatan diplomatik dimana pemerintah suatu negara menggunakan *soft power*-nya untuk mempengaruhi opini publik dapat dikategorikan sebagai diplomasi publik. Diplomasi publik umumnya mengacu pada upaya pemerintah resmi untuk mempromosikan kepentingan dan keamanan nasional dengan melibatkan, memberi informasi, dan mempengaruhi populasi asing.³⁸ Hal tersebut merupakan alat untuk mempengaruhi opini publik di publik internasional dan memobilisasinya dengan cara yang mendukung kebijakan luar negeri suatu negara dan tujuannya, dengan mempromosikan apresiasi dan pemahaman yang lebih besar terhadap masyarakat, budaya, lembaga, nilai, dan kebijakan. Dengan demikian, diplomasi publik dapat dipandang sebagai contoh utama dan ekspresi *Soft Power*.³⁹

Menurut Nicholas J. Cull, diplomasi publik merupakan upaya yang dilakukan oleh aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional melalui keterlibatan dengan publik asing.⁴⁰ Diplomasi publik berbeda dari diplomasi tradisional karena melibatkan interaksi tidak hanya dengan pemerintah tetapi terutama dengan individu dan organisasi non-pemerintah. Dalam konsep diplomasi multi jalur yang dikembangkan oleh John W. McDonald dan Louise Diamond, ada sembilan jalur yang dapat digunakan untuk melakukan diplomasi, yaitu: pemerintah;

³⁷ Joseph Nye, "Public Diplomacy and Soft Power", *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, (2008: Philadelphia), 95

³⁸ Yutaka Sasaki, "*Encyclopedia of Military Science: Soft Power*", (Thousand Oaks: SAGE Publications Ltd., 2013), 3.

³⁹ *Ibid*, hlm 3.

⁴⁰ Nicholas J. Cull, "*Public Diplomacy: Lessons from the Past*", (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), 12

conflict resolution professionals; bisnis; warga negara; penelitian, latihan dan pendidikan; aktivisme; keagamaan; pendana atau pemberi dana; serta opini publik dan komunikasi. Berdasarkan jalur-jalur tersebut, maka ada sembilan aktor yang dapat melakukan diplomasi publik, salah satunya adalah media.⁴¹

Nicholas J. Cull, menyatakan bahwa ada enam komponen dari diplomasi publik, beberapa di antaranya adalah *listening*, *advocacy*, dan *international broadcasting*.⁴² *Listening* merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan data mengenai publik internasional, dan menggunakan data tersebut untuk mengarahkan kebijakannya atau dengan pendekatan diplomasi publik yang lebih luas. *Listening* menjadi elemen terpenting dalam proses pelaksanaan diplomasi publik. Diplomasi publik dimulai dengan proses *listening* dimana aktor mengumpulkan dan menganalisis opini publik secara sistematis untuk mengetahui pendapat dan keinginan publik internasional terhadap suatu negara sebelum melakukan bentuk-bentuk upaya diplomasi publik lainnya. Dalam melakukan *listening*, aktor perlu menanggapi perubahan pendapat publik internasional dengan cara mendengarkan atau memantau pendapat publik internasional mengenai sebuah isu.⁴³ Alur informasi dalam proses *listening* terjadi

⁴¹ John W. McDonald, "Multi-Track Diplomacy", *Beyond Intractability, Conflict Information Consortium, University of Colorado*, September 2003, diakses pada tanggal 10 Desember 2019, https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy/#top

⁴² Nicholas J. Cull, "*Public Diplomacy: Lessons from the Past*", (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), 10.

⁴³ *Ibid*, hlm. 18

secara *inward*, yakni informasi datang dari luar (dari publik internasional) menuju ke dalam (menuju aktor diplomasi publik).⁴⁴

Kemudian, bentuk diplomasi publik yang lainnya yaitu *advocacy*. *Advocacy* dalam diplomasi publik merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan melakukan kegiatan komunikasi internasional secara aktif untuk mempromosikan kebijakan, gagasan, atau kepentingan aktor tersebut kepada publik internasional.⁴⁵ Dalam melakukan *advocacy*, aktor melibatkan publik internasional dengan menjelaskan kebijakan atau sudut pandang dari aktor tersebut.⁴⁶ Elemen *advocacy* menjadi efektif ketika aktor diplomasi publik dekat dengan *decision maker* dari kebijakan luar negeri karena dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan dengan berbicara dengan pemerintah, selaku pemilik otoritas dalam pembuatan kebijakan luar negeri.⁴⁷ Alur informasi dalam proses *advocacy* terjadi secara *outward*, yakni informasi berasal dari dalam (dari aktor diplomasi publik) dan diarahkan menuju ke luar (kepada publik internasional).⁴⁸

Bentuk diplomasi publik selanjutnya yaitu *international broadcasting*. *International broadcasting* dalam diplomasi publik merupakan upaya aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi televisi, radio,

⁴⁴ Nicholas J. Cull, *“Public Diplomacy: Lessons from the Past”*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2009),. 25

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 18-19.

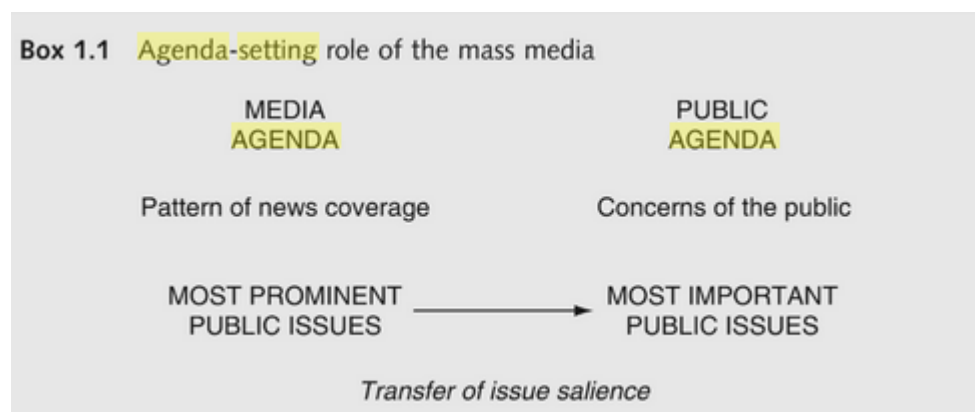
⁴⁶ Nicholas J. Cull, *“The Long Road to Public Diplomacy 2.0: The Internet in U.S. Public Diplomacy”*, (Los Angeles: University of Southern California, 2012), 4.

⁴⁷ Phil Taylor, *“Public diplomacy: seven lessons for its future from its past by Nick Cull”*, University of Leeds, 2009, diakses pada tanggal 2 Desember 2019, <http://media.leeds.ac.uk/papers/vp017fe0.html>

⁴⁸ Nicholas J. Cull, *“Public Diplomacy: Lessons from the Past”*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), 25.

dan internet untuk terlibat dengan publik internasional. Alur informasi dalam proses *international broadcasting* terjadi secara *outward*, yakni informasi berasal dari dalam (dari pihak media) dan diarahkan menuju ke luar (kepada publik internasional).⁴⁹ Dalam konteks ini, peran pers atau media internasional dan departemen informasi menjadi sangat penting. Media internasional dapat membentuk opini publik dengan merekonstruksi realita sebagai bentuk dari upaya *branding* positif.

Gambar 1.1.: Konsep *Agenda-Setting*



Sumber: Maxwell McCombs, 2018, *Setting the Agenda: Mass Media and Public Opinion*, Wiley Publisher, hlm. 5

Mempengaruhi opini publik sesuai dengan kehendak aktor dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanfaatkan *agenda-setting* melalui media. *Agenda-setting* merupakan konsep yang mengeksplorasi efek dari paparan media berita. Konsep *agenda-setting* menggambarkan kemampuan media berita untuk mempengaruhi pentingnya isu-isu agenda publik. Menurut Maxwell

⁴⁹ *Ibid.*

McCombs, media harus mengetahui isu terpenting yang sedang dihadapi oleh negaranya untuk menentukan agenda publik. Pada gambar 1.1, dijelaskan bahwa dalam *agenda-setting* media digunakan oleh aktor ketika aktor tersebut memiliki agenda, yang dijadikan sebagai agenda media, yang hendak disampaikan kepada publik. Maka dari itu, ketika media melakukan *agenda-setting* akan ada transformasi agenda media menjadi agenda publik.⁵⁰

Logika di balik *agenda-setting* adalah bahwa media berita tidak selalu memberi tahu publik apa yang harus dipikirkan, tetapi sebaliknya yakni mempengaruhi apa yang dipikirkan publik. Media mempengaruhi persepsi publik tentang isu mana yang penting. Individu mempelajari kepentingan relatif dari sejumlah isu berdasarkan pada seberapa banyak liputan yang diterima isu-isu itu di media berita.⁵¹ Konsep *Agenda-setting* menunjukkan pentingnya media berita. Tidak hanya isu-isu yang dicakup dalam berita yang meningkatkan pentingnya isu-isu di kalangan publik, tetapi media juga sering memobilisasi pejabat publik dan publik untuk mengambil tindakan.⁵² Peran dari *agenda-setting* dari media berita adalah membuat suatu isu menjadi perhatian bahkan *agenda-setting* dapat membuat publik hanya terfokus kepada isu tersebut saja dan secara tidak langsung menutup isu-isu yang lain.⁵³

⁵⁰ Maxwell McCombs, *'Agenda Setting'*, (Texas: University of Texas At Austin, 2018), 1

⁵¹ Wayne Wanta, *"Encyclopedia of Journalism"*, (Thousand Oaks: SAGE Publications Ltd., 2009), 1.

⁵² *Ibid*, hlm 4.

⁵³ Maxwell McCombs and Lei Guo, *'Agenda-setting Influence of the Media in the Public Sphere'*, (New Jersey: John Wiley & Sons Inc., 2014), 254.

1.6 Metodologi Penelitian dan Pengumpulan Data

Metodologi penelitian dan pengumpulan data memiliki keterkaitan yang sangat erat. Menurut John W. Creswell, metode penelitian adalah rencana dan prosedur yang merentang langkah-langkah membentuk dasar asumsi untuk metode rinci pengumpulan data dalam sebuah penelitian penelitian.⁵⁴ Peran dari metodologi penelitian yaitu mewakili perspektif tentang penelitian yang menyajikan informasi secara berturut-turut dari konstruksi penelitian yang luas hingga prosedur metode yang sempit.⁵⁵ Metodologi penelitian dan pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian dimana kedua hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis terkait topik yang diteliti.

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam merumuskan dan mengkaji masalah adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan meneliti fenomena dan interaksi sosial.⁵⁶ Proses penelitian melibatkan pertanyaan penelitian yang muncul dari sebuah fenomena sosial.⁵⁷ Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menganalisis masalah dan menjelaskan fakta-fakta yang terkait dengan masalah yang berasal dari sumber-sumber yang terpercaya untuk diolah supaya dapat menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan

⁵⁴ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches", (Los Angeles: SAGE Publication, 2014), 3

⁵⁵ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches", (Los Angeles: SAGE Publication, 2014), 3

⁵⁶ *Ibid*, hlm 13-14.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 4.

teori-teori yang relevan. Penjabaran dari analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara narasi.

Penulis juga akan menggunakan metode *case study* untuk memperkuat argumen dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Robert K. Yin, metode *case study* merupakan metode penelitian yang melibatkan pemeriksaan secara dekat, mendalam, dan rinci dari kasus tertentu. Fokus dari *case study* adalah penyelidikan rinci dari unit analisis sebagai sistem terikat (kasus), seiring waktu, dalam konteksnya.⁵⁸ Dalam menganalisis topik yang diangkat dalam karya ilmiah ini, penulis melakukan metode *case study* pengaruh konten dan pemberitaan CGTN di Afrika.

1.6.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan teknik studi literatur. Penulis mengumpulkan data berdasarkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui dokumen dan pernyataan resmi dari pemerintah dan perusahaan yang terkait dengan penelitian. Peneliti akan menggunakan data primer yang terkait dengan pokok pembahasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yang diperoleh dari konten-konten yang dipublikasikan secara resmi oleh CGTN dan teks resmi berupa laporan atau pernyataan langsung yang dikemukakan oleh pemerintah Tiongkok. Sementara

⁵⁸ Helena Harrison, Melanie Birks, Richard Franklin dan Jane Mills, "Case Study Research: Foundations and Methodological Orientations", 2017, *Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 18 No 1, <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/2655/4079>

data sekunder didapat melalui buku-buku, jurnal, artikel, dan situs-situs internet yang relevan dan dapat digunakan untuk menunjang penelitian.⁵⁹

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis ke dalam lima bab yang mencakup beberapa sub-bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan. Bab I dalam penelitian ini akan menjadi dasar bagi penulis dalam menganalisis upaya Tiongkok dalam melakukan diplomasi publik di Afrika melalui media CGTN.

Bab II membahas mengenai hubungan bilateral antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Afrika. Bab ini akan menjelaskan keeratatan hubungan bilateral pada tahun 2016 hingga 2019 dan dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa historis antara Tiongkok dan negara-negara di kawasan Afrika yang dapat menjadi faktor penunjang hubungan antar negara saat ini. Kemudian, bab ini juga akan membahas intensi Tiongkok dalam melakukan hubungan dengan negara-negara di kawasan Afrika. Penulis juga akan memaparkan kerja sama apa saja yang sudah berhasil diimplementasikan oleh Tiongkok dengan Afrika. Pada Bab II ini akan dijelaskan motif-motif Tiongkok dalam menjalin hubungan dengan negara di kawasan Afrika.

⁵⁹ Leonard Bickman dan Debra J. Rog, 'Applied Social Research Methods', *Thousand Oaks: SAGE Publications*, 2009, hlm 414

Bab III membahas mengenai keberadaan *China Global Television Network* (CGTN) di kawasan Afrika. Bab ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai profil CGTN terkait visi-misi media dan konten-konten yang disajikan kepada publik internasional. Kemudian, akan difokuskan kepada keberadaan CGTN di kawasan Afrika, konten seperti apa yang diberikan CGTN Afrika kepada masyarakat, medium apa yang digunakan CGTN dalam mempublikasikan konten-kontennya, dan memaparkan jumlah penonton CGTN Afrika.

Bab IV membahas analisis dari penulis mengenai upaya diplomasi publik ke kawasan Afrika yang dilakukan oleh CGTN dengan inisiasi pemerintah Tiongkok. Bab ini akan dimulai pembahasan *soft power* Tiongkok dalam mengatur media dan pemberitaan yang dilanjutkan dengan analisis konten CGTN untuk membuat masyarakat Afrika tertarik dan menyetujui nilai, ide, dan norma yang dipublikasikan oleh Tiongkok melalui CGTN. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan informasi, nilai-nilai, dan norma yang ingin ditawarkan Tiongkok kepada masyarakat di kawasan Afrika menggunakan metode studi kasus. Bab ini juga akan memaparkan upaya diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok melalui CGTN dalam bentuk *listening*, *advocacy*, dan *international broadcasting*. Kemudian pada Bab IV juga akan dijelaskan mengenai upaya *agenda-setting* yang dilakukan oleh CGTN dalam membentuk opini publik masyarakat Afrika mengenai Tiongkok.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian.

